

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI
(Studi kasus di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang
Provinsi Sulawesi Selatan)**

Muhammad Ismail Anwar¹, Nila Ratna Juita A², Listiyani²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa Negara. Sehingga dalam penelitian dilakukan, untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi di daerah penelitian. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan penentuan daerah penelitian yaitu studi kasus. Dalam pemilihan sampel petani menggunakan metode *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel sebanyak 30 sampel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, dengan umlah produksi 1.526,67 Kg/Ut dan 906,93 Kg/ha, dengan nilai pendapatan sebesar Rp. 13.520.566,67 per Ut dan Rp. 8.032.019,80 per Ha.

Kata kunci : Pendapatan, Kopi, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, di tandai adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan, merupakan fenomena alam yang sangat menakjubkan, kelimpahan air untuk kehidupan semua makhluk hidup dapat dicurahkan di sini. Matahari di musim kemarau mempunyai intensitas penyinaran lebih lama pada siang hari, dan dapat bersinar sepanjang tahun, sebagai penyalur energi penting untuk proses fotosintesa yang akan menghasilkan glukosa dan oksigen yang berguna bagi kehidupan manusia. (Sukino, 2014)

Perkembangan sektor pertanian saat ini sangat berpengaruh bagi pembangunan di Indonesia. Perubahan yang dapat dirasakan dari sektor pertanian saat ini yaitu meningkatkan sumber pendapatan devisa negara pada umumnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia dan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menyerap tenaga kerja yang besar. Dan

salah satu komoditas unggul dari sektor pertanian adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. (Rahardjo, 2012)

Kopi sudah merupakan minuman internasional dan digemari oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Kopi sudah pula menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Kopi diperlukan untuk menopang berbagai kegiatan bangsa-bangsa selain memberikan rasa lezat khas kopi. Minuman diperlukan oleh nelayan-nelayan yang bertebaran di perairan-perairan Indonesia, disajikan di kapal-kapal terbang ke seluruh penjuru dunia dan dinikmati para wisatawan sampai di kawasan Mont Blanc di Swiss atau gurun pasir Alice Spring di tengah Australia. Kopi merupakan salah satu bahan perdagangan penting dunia yang meliputi nilai sekitar US\$ 10,5 milyar setahun, dan melibatkan jaringan perdagangan antar bangsa

dan lebih merupakan kegiatan perdagangan dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju yang merupakan konsumen-konsumen utama. (Siswoputranto, 1993)

Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi arabika (*Coffea Arabica*) berasal dari Afrika, yaitu dari daerah pegunungan di Etiopia. Namun demikian kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Jazira Arab. Melalui para saudagar arab, minuman tersebut menyebar ke daratan lainnya. (Rahardjo, 2012)

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga tanaman kopi banyak di pilih dan diusahakan oleh masyarakat, perusahaan swasta maupun BUMN, hal ini dapat memberikan gambaran kedepan bagi perekonomian masyarakat dan usaha lainnya di Indonesia.

Saat ini, sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi arabika. Penanaman kopi di Indonesia di mulai tahun 1696 dengan menggunakan jenis arabika. Namun penanaman jenis kopi ini kurang berhasil. Tahun 1699 pemerintah Hindia Belanda mendatangkan kopi arabika, kemudian berkembang dengan baik di Pulau Jawa. Kopi arabika yang dikenal sebagai kopi jawa (*Java Coffe*) tersebut memiliki kualitas yang sangat baik dan merupakan komoditas ekspor penting selama lebih dari 100 tahun.

Sejak tahun 1878 timbul penyakit karat daun pada tanaman kopi yang disebabkan oleh jamur *Hemileia vastatrix* B et Br. Penyakit tersebut mengakibatkan kerusakan dan kematian tanaman serta kerugian hasil yang sangat besar. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengendalikan penyakit tersebut saat itu, sejak tahun 1900 dikembangkan kopi robusta untuk menggantikan kopi arabika sebagai bahan tanam yang tahan terhadap penyakit karat daun. Dengan demikian, terjadi perubahan dominasi jenis tanaman kopi yang

dibudidayakan, dari jenis arabika menjadi jenis kopi robusta. (Rahardjo, 2012)

Perkembangan selanjutnya di tandai dengan semakin berkurangnya luas perkebunan kopi dan sebaliknya cepat bertambah luas tanaman kopi yang di kembangkan oleh petani-pekebun rakyat. Perluasan tanaman kopi pun menyebar ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, terutama ke Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu, daerah-daerah ini masih memungkinkan perluasan penanaman kopi karena masih jarang penduduknya dan membuka lahan hutan untuk tanaman kopi masih leluasa dan memungkinkan.

Penyebaran tanamannya saat ini terutama di Provinsi Sumatra Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Sumatra Utara, D.I. Aceh, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, Sumatra Barat, dan beberapa daerah lainnya. Di Sulawesi Selatan kopi di hasilkan terutama di Kabupaten Gowa, Bantaeng, Sinjai, Enrekang, Tana Toraja, Polamas dan Luwu. Terkenal daerah Tana Toraja menghasilkan kopi arabika yang bermutu tinggi, yang dikembangkan di tanah-tanah di atas 1.200 m. Indonesia belum memanfaatkan sungguh potensi-potensi daerah Sulawesi Selatan untuk meningkatkan produksi kopi arabika di samping daerah lain-lain Sulawesi Tenggara. Peluang pasar yang memerlukan kopi-kopi arabika yang bermutu baik perlu memperoleh perhatian para penanam modal. Terlalu banyak permintaan akan kopi arabika yang tidak bisa dipenuhi. Perhatian untuk menarik usaha produksi kopi arabika pun masih belum digarap dengan kesungguhan.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tanaman kopi seluas 46.000 ha. Sekitar 70%-nya terdiri dari tanaman yang menghasilkan tanaman kopinya tersebar di beberapa Kabupaten, terutama di Kabupaten Sinjai seluas 13.930 ha, kabupaten Polewali Mamasa: 8.400 ha, Kabupaten Luwu: 4.700 ha, dan kabupaten Tana Toraja: 3.700 ha serta lainnya di Kabupaten Pinrang, Enrekang, Majene, Mamuju, Bulukumba, Bantaeng, Bone serta beberapa Kabupaten lainnya. (Siswoputranto, 1993)

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi perkebunan kopi di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg)
1	2011	11.949	8.267	691,86
2	2012	12.014	8.312	691,86
3	2013	11.945	8.230	688,99
4	2014	11.943	8.319	696,56
5	2015	11.498	7.223	628,20

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah diolah, pada tahun 2011 sampai 2015 luas lahan Kabupaten Enrekang dari 11,949 menurun jadi 11,498, sedangkan produktivitas dari tahun 2011 sebesar 691,86 Kg hingga 2015 menurun menjadi 628,20 Kg per tahun.

Kopi *specialty* Kalosi Enrekang yang tumbuh di ketinggian optimal 1100-1200 m dpl dengan jenis tanah yang berkapur (*lixisol padsolik*) telah menghasilkan kopi dengan berbagai keunggulan tersebut dan merupakan aset yang dimiliki Indonesia. (Enrekangkab, 2016)

Di pegunungan-pegunungan tinggi di kembangkan juga tanaman kopi arabika dan kopi robusta. Perpaduan iklim yang cocok dan sifat kesuburan tanah antara lain di Kabupaten Enrekang menyebabkan di hasilkan kopi-kopi arabika yang bermutu baik. Terkenal beberapa pasar luar negeri mutu khusus kopi arabika dari Toraja yang juga di kenal sebagai kopi Arabika Kalosi. (Siswoputranto, 1993)

Kopi Kalosi Enrekang tersebut telah terkenal sejak abad ke 17 dan mempunyai keunggulan spesifik lokasi dengan mutu yang bagus, cita rasa kopi yang enak rasa manis (*sweetness*), *floral* dan *fragranness* sangat kuat.

Salah satu kebiasaan petani kopi di Kabupaten Enrekang ketika memasuki musim panen yaitu pada proses *wash process wet bulled* (giling basah), beberapa petani ada yang melakukan fermentasi kopi di karung sehingga rendaman air seiring menyusut habis karena merembes keluar dari pori-pori karung, sementara beberapa petani lain

melakukannya dengan merendam di ember besar.

Petani kopi biasanya menjual hasil kopinya di daerah Kab. Tana Toraja sehingga banyak konsumen yang tidak mengetahui jika kopi yang mereka beli berasal dari Kab.Enrekang pada umumnya sehingga pendapatan petani rendah yang sebabkan panjangnya rantai pemasaran yang harus dilakukan oleh petani kopi.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang memusatkan dari pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Soeratno,1993).

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kuisisioner (angket) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabkannya. (Sugiono, 2015)

Metode penentuan lokasi

Dalam penentuan lokasi, metode yang di gunakan yaitu studi kasus dengan memilih daerah di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode penentuan Sampel

Pengambilan sampel petani menggunakan metode *snowball sampling*, karena metode tersebut sesuai dengan

keadaan lokasi penelitian dan data terkait dengan petani kurang lengkap sehingga metode tersebut cocok untuk digunakan.

Menurut Sugiono (2001) *snowball sampling* adalah tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel.

Penentuan sampel petani dilakukan berdasarkan informasi dari sampel pertama kemudian sampel kedua hingga sampel ke tiga puluh dengan kata lain sampel tersebut di pilih berdasarkan informasi petani kopi di daerah tersebut.

Dari sampel yang tersedia diambil 30 sampel yang dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Macam Data

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dari kuisisioner dan wawancara yaitu data tentang usahatani kopi. Data primer yang diambil meliputi identitas responden, luas tanah garapan dan lain-lain yang ada kaitanya dengan tujuan penelitian.
- b) Data sekunder adalah data yang di peroleh dari instansi atau lembaga yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

2. Sumber Data

- a) Petani
- b) Kelompok Tani
- c) Instansi Pemerintah
- d) Internet

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Keadaan tanah, iklim dan topografi di daerah penelitian dianggap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat produksi.
2. Dalam perhitungan biaya, digunakan harga input yang tetap yaitu harga yang berlaku pada saat dilakukan penelitian, sedangkan dalam perhitungan *output* rata-rata pada saat penelitian.

3. Luas lahan adalah keseluruhan lahan yang ditanami kopi dan diukur dalam satuan hektar.
4. Produksi adalah jumlah hasil selama satu tahun dari berbagai kombinasi input alam proses produksi pada waktu dan tingkat teknologi tertentu.
5. Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan) atau biaya eksplisit.
6. Keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang di perhitungkan atau biaya eksplisit dan implisit.
7. Biaya ekplisist adalah pengeluaran yang nyata dari suatu usahatni untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan didalam proses produksi. Biaya ekspilsit meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain.
8. Biaya implisit adalah nilai dari input milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri didalam proses produksi. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa tempat milik sendiri.
9. Penerimaan usahatani atau pendapatan kotor adalah jumlah produksi total dikalikan dengan harga jual kopi yang dinyatakan dalam Rp.
10. Pendapatan bersih adalah selisih dari nilai hasil dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata, dinyatakan dalam Rp.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari lapangan, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan ulang dengan cara memperbaiki kesalahan yang ada dalam catatan pada saat melakukan wawancara di lapangan dengan harapan dapat memperbaiki/meningkatkan mutu data yang dioleh.

Analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menjawab dugaan sementara atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya menggunakan

analisis pendapatan yaitu penerimaan total dikurangi biaya total sehingga menghasilkan nilai pendapatan.

Untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan petani dianalisis dengan menggunakan rumus:

- a. Pendapatan

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Biaya Eksplisit}$$
- b. Keuntungan

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Biaya Implisit}$$

Sedangkan untuk melihat kelayakan usahatani kopi pada peytani kopi ialah menggunakan ;

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = *Revenur and cost Ratio*

TR = Total *Return*/keuntungan kotor/penerimaan (Rp)

TC = Total *Cost*/biaya usahatani (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut;

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

PEMBAHASAN

Umur Petani

Umur petani sangat berpengaruh dalam pengelolaan usahatani. Umur berkaitan dengan produktivitas kerja. Petani yang berusia muda umumnya relatif lebih produktif dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Tetapi petani yang lebih tua lebih berpengalaman dari pada petani yang berusia muda. Dari 30 sampel yang diambil dalam penelitian ini umur petani cukup beragam, dari usia 26 sampai 72

Tabel 5.1 Identitas Petani Kopi, menurut umur di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Umur (Thn)	Jumlah	Persentase %
1	26.0 - 41.0	10	33.3
2	41.5 - 56.5	19	63.3
3	57.0 - 72.0	1	3.3
Jumlah		30	100 %

Sumber : Analisis Data Petani Kopi 2017

Usia petani kopi rata-rata tahun, golongan umur 26-41 sebanyak 10 orang dengan persentase 33.3%, umur 41.5-56.5 sebanyak 19 orang dengan persentase 63.3%, dan umur 57.0-72.0 dengan persentase 3.3%. dari data diatas menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Potokullin umumnya berada pada usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Petani Kopi, Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase %
1	Tidak Sekolah	2	2.7
2	SD	11	36.7
3	SMP	6	20.0
4	SMA	11	36.7
Jumlah		30	100.0

Sumber: Analisis Data Petani Desa Potokullin 2017

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam melakukan usahatani kopi yang berkaitan dengan pengolahan usahatani. Hal ini dapat mempengaruhi petani untuk mengadopsi segala teknologi dalam pengolahan usahatani. Untuk mengetahui sampel tingkat pendidikan dapat dilihat pada table 5.2 berikut.

Dari table 5.2 di atas, bahwa dari 30 sampel di atas menunjukkan ada dua golongan tingkat pendidikan yang sama di **Pekerjaan Petani**

tingkat petani yaitu SD dan SMA dengan jumlah 11 orang dengan persentase 36.7%.

Tabel 5.3. Jenis pekerjaan Tetap Petani Kopi Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

Pekerjaan Tetap	Jumlah	Persentase %
Petani Kopi	30	100
Bukan Petani	0	0
Jumlah	30	100%

Sumber : Analisis Data Petani Kopi, 2017

Berdasarkan table 5.3 tersebut diatas menunjukkan bahwa 100% sampel adalah Petani hal ini di karenakan hal ini di

karenakan daerah tersebut mayoritas ekonomi di sektor pertanian khususnya Usahatani Kopi.

Tabel.5.4 Luas Usahatani Kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Luas Usahatani	Jumlah	Presentase
1	0.5 - 2.5	27	90
2	3.5 - 5.0	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Petani Kopi, 2017

Dari tabel 5.4. diatas dapat diketahui bahwa Luas usahatani yang di miliki oleh petani antara 0,5-2,5 Ha sebanyak 27 orang dengan persentase 90% dari sampel dan 3,5-5,0 Ha sebanyak 3 orang dengan persentase 10 %. Ini menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Potokullin mayoritas memiliki Luas Tanam 0,5-2,5 Ha dengan rata-rata 1.68 Ha.

Petani yang memiliki lahan luas mayoritas di garap oleh petani yang berumur tua atau tidak produktif sedangkan petani

yang memiliki lahan sempit usianya masih muda atau produktif ini di sebabkan karena lahan yang dimiliki petani adalah lahan warisan dari keluarga sehingga lahan tersebut yang dulunya luas harus di bagi.

Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha kopi. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 5.5 Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Petani di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Tanggungan Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	2.0 - 5.0	15	50
2	5.5 - 8.5	12	40
3	9.0 - 12.0	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Petani Kopi, 2017

Dari table di atas diketahui bahwa petani yang memiliki tanggungan keluarga 2.5-5.5 Org sebanyak 15 dengan presentase 50%, 5,5-8,5 Org sebanyak 12 dengan presentase 40%,

sedangkan 9.0-12.0 Org sebanyak 3 dengan presentase 10 %.ini menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Potokullin mayoritas

memiliki tanggungan anggota keluarga sebanyak 2.0-5.0 jiwa.

Salah satu penyebab tingginya tanggungan keluarga petani kopi di Desa Potokullin adalah *mindset* petani yang beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki yang menyebabkan petani untuk memiliki banyak keturunan.

Status Keanggotaan Kelompok Tani

Kelompok Tani dapat menjadi salah satu wadah petani dalam berbagi informasi

terkait dengan usaha taninya. adapun syarat untuk bergabung dalam kelompok tani yaitu dengan mengisi surat ketersediaan bergabung dalam kelompok tani dan memenuhi syarat sebagai anggota kelompok tani, adapun salah satu syarat untuk bergabung dalam kelompok tani yaitu keluarga dengan penghasilan rendah (tidak mampu). Berikut data status Petani keanggotaan Kelompok tani yang disajikan dalam table 5.6.

Tabel 5.6 Status Keanggotaan Kelompok Tani di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

Status Keanggotaan	Jumlah	Presentase
Kelompok Tani	25	83%
Bukan Kelompok Tani	5	17 %
Jumlah	30	100 %

Sumber; Analisis Data Petani Kopi, 2017

Pada tabel 5.6 status keanggotaan kelompok tani menunjukkan bahwa dari 30 sampel, 25 di antaranya tergabung dalam kelompok tani dengan presentasen 83%, dan 5 sampel tidak tergabung dalam kelompok tani dengan persentase 17%.

Penyebab tingginya angka petani yang tergabung dalam kelompok tani di sebabkan karena pengaruh kelompok tani terhadap usahatani kopi, sehingga apabila ada program yang di berikan oleh pemerintah baik itu pupuk atau alat dan mesin biasanya di peruntuhkan bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani. Hal inilah yang mendorong petani untuk bergabung dalam kelompok tani.

Adapun beberapa petani yang tidak tergabung di dalam kelompok tani, di sebabkan karena kurangnya informasi yang di dapatkan sehingga petani belum tergabung di dalam kelompok tani itu sendiri.

**Analisis Usahatani Kopi
Alat dan Mesin**

Alat dan Mesin pada usahatani kopi Desa Potokullin terdiri dari gunting pangkas, parang, gergaji, handsprayer, gerobak sorong dan pulper.

Untuk mengetahui rata-rata kebutuhan alat dan mesin pada usahatani kopi Per UT dan Per HA di Desa Potokullin dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Rata-rata kebutuhan dan Biaya Penyusautan Alat dan Mesin Usahatani Kopi Per UT dan Per HA per tahun di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Alat dan Mesin	Rata-rata Penggunaan Alat	
		Per UT (Unit)	Per HA (Unit)
1	Gunting Pangkas	1	1
2	Parang	2	1
3	Gergaji	1	1
4	Handsprayer	1	0
5	Grobak Sorong	0	0
6	Pulper	1	1
Jumlah		6	4

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat rata-rata penggunaan alat dan mesin Per UT dan Per HA per tahun di Desa Potokullin meliputi gunting pangkas, parang, gergaji, handsprayer, gerobak sorong dan pulper.

Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi digunakan untuk meningkatkan hasil produksi output yang optimal. Untuk mendapatkan output

yang optimal perlu dilakukan pemilihan sarana produksi serta penggunaan sarana produksi. Sarana produksi terdiri dari Pupuk Za, Urea, SP36, KCL, Poska, pupuk Organik dan pestisida/herbisida.

Untuk mengetahui rata-rata kebutuhan pupuk dan pestisida Per UT dan Per HA pertahun dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Rata-rata kebutuhan Pupuk Pertama dalam Usahatani Kopi Per UT dan Per HA per tahun, di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Pupuk	Pemupukan Pertama	
		Per UT (Kg)	Per HA (Kg)
1	Za (Kg)	17	10
2	Urea (Kg)	273	162
3	SP36 (Kg)	151	90
4	Phoska (Kg)	17	10
5	KCL (Kg)	3	2

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Tabel 5.9 Rata-rata kebutuhan Pupuk Kedua dalam Usahatani Kopi Per UT dan Per HA per tahun di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Pupuk	Pemupukan Kedua	
		Per UT (Kg)	Per HA (Kg)
1	Za (Kg)	2	10
2	Urea (Kg)	188	162
3	SP36 (Kg)	65	90
4	KCL (Kg)	3	2
5	Organik (Kg)	15	9
6	Pestisida (L)	4	2

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Perbedaan jumlah pupuk pada pemupukan pertama dan kedua, di sebabkan karena beberapa petani hanya melakukan pemupukan setahun sekali yaitu antara bulan Agustus dan September, sedangkan petani yang melakukan pemupukan sebanyak dua kali sedikit.

Adapun merek pestisida yang digunakan petani kopi di Desa Potokullin dalam mengendalikan hama dan penyakit yaitu Roundup, Gramaxone, dan Supremo. Adapun cara pengaplikasiannya yaitu dengan cara yang konvensional, mencampurkan beberapa cairan pestisida ke dalam Sprayer kapasitas 15 L kemudian dicampur dengan air bersih dan siap di aplikasikan.

Dalam usahatani petani rata-rata petani melakukan pemupukan pada bulan Agustus dan April dengan alasan pada bulan tersebut curah hujan sangat minim sehingga penggunaan pupuk tepat.

Dalam pengaplikasian pupuk, petani kopi di Desa Potokullin melakukan pemupukan dengan takaran yang berbeda-beda, tergantung dari ketersediaan pupuk yang di miliki.

Di Desa Potokullin dalam usahatani kopi petani sangat jarang melakukan pemupukan, karena minimnya dana yang dimiliki petani sehingga petani hanya melakukan pemupukan ketika petani memiliki dana lebih.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani dapat diartikan sebagai curahan tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Alokasi tenaga kerja akan mempengaruhi hasil usahatani dan biaya usahatani yang dikeluarkan baik *implisit* dan *eksplisit*. Dalam kegiatan usahatani terkadang

melibatkan laki-laki dan dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam sector pertanian khususnya usahatani kopi.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi di Desa Potokullin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10 Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

Jenis Pekerjaan	Rata-rata penggunaan tenaga kerja			
	Per UT (HKO)		Per HA (HKO)	
	DK	LK	DK	LK
Pemupukan	3	0,03	1,76	0,02
Pemangkasan	4,93	0	2,93	0
Semprot	0,9	0	0,53	0
Panen	4,63	0	2,69	0
Pasca Panen	5,53	0	3,29	0
Jumlah	18,99	0,03	11,2	0,02

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Berdasarkan tabel 5.10 rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 18.99 HKO per Ut dan 11,2 HKO per Ha, sedangkan tenaga luar keluarga sebesar 0,03 HKO per Ut dan 0,02 HKO per Ha.

Perhitungan HKO melihat dari durasi waktu petani berada dikebun dan menggarap lahannya sehingga petani di katakana

Dalam usahatani kopi di Desa Potokullin, petani masih minim menggunakan tenaga kerja luar, karena hampir seluruh penduduk sekitar memiliki usahatani kopi sehingga sulit untuk mencari tenaga kerja dan menyebabkan pengolahan usahatani kopi kurang maksimal.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah yang digunakan atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan. Biaya ini di keluarkan untuk proses kegiatan usahatani Kopi. Biaya dibedakan menjadi 2 bagian yaitu

biaya tetap dan biaya (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Untuk mengetahui pengeluaran biaya produksi usahatani kopi de Desa Potokullin dapat dilihat sebagai berikut;

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan diatas lahan. Dengan kata lain biaya ini harus dibayar tanpa melihat apakah produksi menghasilkan sesuatu atau tidak.

Untuk biaya penyusutan ataupun biaya depresiasi, diukur dari total nilai penyusutan yang digunakan pada usahatani kopi di Desa Potokullin yang nilainya di pengaruhi oleh harga beli, masa pakai ekonomis dari alat dan mesin pertanian tersebut. untuk melihat rincian rata-rata biaya tetap yang di keluarkan petani per Ut dan per HA dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5.11 Rata-rata biaya Penyusutan Alat dan Mesin Usahatani Kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Alat dan Mesin	Per UT (Rp)	Per HA (Rp)
1	Gunting Pangkas	49.290,48	29.281,47
2	Parang	79.058,33	46.965,35
3	Gergaji	59.194,44	35.165,02
4	Handsprayer	61.596,83	36.592,17
5	Grobak Sorong	12.333,33	7.326,73
6	Pulper	281.078,94	166.977,59
Jumlah		542.552,36	322.308,33

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan biaya depresiasi alat ataupun biaya penyusutan alat per tahun adalah Rp. 542.552,36 per UT dan Rp. 322.308,33 per Ha. Biaya tetap meliputi alat dan mesin yang digunakan seperti gunting pangkas, parang, gergaji, handsprayer, gerobak sorong dan pulper.

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap merupakan biaya secara langsung berkaitan jumlah tanaman

yang diusahakan dan input *variable* yang dipakai atau biaya yang termasuk dalam biaya sarana produksi (pupuk dan Pestisida) dan tenaga kerja.

Di dalam usahatani kopi terdapat dua fase dalam melakukan pemupukan yaitu pemupukan pertama dan pemupukan kedua, untuk mengetahui biaya sarana produksi kopi per UT dan per HA dapat dilihat pada tabel 5.12

Tabel 5.12 Rata-rata Biaya Sarana Produksi (Pertama) Kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Sarana Produksi	Pupuk Pertama	
		Per UT (Rp)	Per HA (Rp)
1	Za (Kg)	40.666,67	24.158,42
2	Urea (Kg)	607.666,67	360.990,10
3	SP36 (Kg)	396.833,33	235.742,57
4	Phoska (Kg)	166.666,67	99.009,90
5	KCL (Kg)	20.000,00	11.881,19
Jumlah		1.231.833,33	731.782,18

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Tabel 5.13 Rata-rata Biaya Sarana Produksi (Kedua) di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Sarana Produksi	Pupuk Kedua	
		Per UT (Rp)	Per HA (Rp)
1	Za (Kg)	4.333,33	2.574,26
2	Urea (Kg)	408.666,67	242.772,28
3	SP36 (Kg)	166.500,00	98.910,89
4	KCL (Kg)	40.000,00	23.762,38
5	Organik (Kg)	24.333,33	14.455,45
6	Pestisida (L)	242.500,00	144.059,41
Jumlah		886.333,33	526.534,65

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat bahwa biaya sarana produksi (pertama) yaitu Rp. 1.231.833,34 per UT dan Rp. 731.782,18 per HA. Sedangkan pada tabel 5.11 menunjukkan ada penambahan sarana produksi yaitu herbisida dengan jumlah yaitu

Rp. 886.333,33 per UT dan Rp. 526.534,67 per HA.

Berikut biaya yang di keluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani kopi di Desa Potokullin. dan untuk mengetahui biaya rata-rata per UT dan per HA pada tabel 5.14.

Tabel 5.14 Rata-rata Biaya penggunaan tenaga dalam keluarga dan luar keluarga per Ut dan per Ha kerja di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

Jenis Pekerjaan	Rata-rata penggunaan tenaga kerja			
	Per UT (Rp)		Per HA (Rp)	
	DK	LK	DK	LK
Pemupukan	210.000,00	2.333,33	123.200,00	1.486,14
Pemangkasan	345.100,00	-	205.100,00	-
Semprot	63.000,00	-	37.100,00	-
Panen	324.100,00	-	188.300,00	-
Pasca Panen	387.100,00	-	230.300,00	-
Jumlah	1.329.300,00	2.333,33	784.000,00	1.486,14

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Dari tabel 5.14 di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani kopi dalam keluarga dengan jumlah Rp.1.329.300,00 per UT dan Rp. 748.000.00 per Ha sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga dengan jumlah Rp.2.100,00 per Ut dan Rp. 1.400,00 per Ha.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap) yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani kopi di Desa Potokullin. Biaya produksi di bedakan atas dua yaitu biaya Explisit dan biaya Implisit, berikut ini tabel rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengusahakan tanaman kopi di Desa Potokullin

Tabel 5.15 Rata-rata Total biaya Produksi per UT dan per HA pertahun di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Keterangan	Per UT	Per HA
1.	Biaya Explisit		
	a. Biaya Saprodi Pertama	1.231.833,33	731.782,18
	b. Biaya Saprodi Kedua	886.333,33	526.534,65
	c. Biaya tenaga kerja luar keluarga	2.333,33	1.386,14
	Total Biaya Explisit	2.120.500,00	1.259.702,97
2.	Biaya Implisit		
	a. Biaya tenaga kerja dalam keluarga	1.323.000,00	785.940,59
	b. Biaya penyusutan	542.552,36	322.308,33
	Total Biaya Implisit	1.865.552,36	1.108.248,92
Total Biaya Explisit + Biaya Implisit		3.986.052,35	2.367.951,90

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa biaya produksi eksplisit yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani kopi yaitu Rp.2.120.500,00 per UT dan Rp.1.259.702,97 per Ha, sedangkan biaya implisit yaitu Rp. 1.865.552,36 per Ut dan Rp. 1.108.248,92 per Ha, sedangkan total biaya keseluruhan (biaya eksplisit dan implisit) yaitu Rp.3.986.052,35 per Ut dan Rp. 2.367.951,90 per Ha.

Dari hasil penelitian lapangan, usahatani kopi di Desa Potokullin kebanyakan petani masih kurang mepedulikan tanamannya di sebabkan beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan petani, luasnya areal tanam sehingga dalam pengolahannya kurang

maksimal di tambah dengan ketersediaan tenaga kerja yang di sebabkan hampir seluruh penduduk memiliki usahatani kopi.

Penerimaan Usahatani Kopi

Kegiatan Usahatani yang dilakukan oleh petani akan menghasilkan suatu penerimaan yang di terima oleh petani pada suatu waktu. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah disepakati antara penjual dan pembeli.

Besarnya penerimaan rata-rata per tahun per usahatani pada usahtani kopi di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu. Kabupaten Enrekang.

Tabel. 5.16 Penerimaan rata-rata per tahun per usahtani di Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

No	Keterangan	Per Ut	Per Ha
1	Produksi (Kg)	1.517,43	906,93
2	Harga (Rp)	10.450	10.450
3	Total Penerimaan (Rp)	15.641.066,67	9.291.722,77
4	Total Biaya Eksplisit (Rp)	2.120.500,00	1.259.702,97
5	Total Biaya Implisit (Rp)	1.865.552,36	1.108.248,92
6	Total Biaya Eksplisit+Implisit (Rp)	3.986.052,35	2.367.951,90
7	Pendapatan (Rp)	13.520.566,67	8.032.109,80
8	R/C	3,92	3,92

Sumber: Analisis Data Primer Usahatani Kopi Desa Potokullin 2017

Pada tabel 5.16 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan kopi per UT sebesar Rp.15.641.066.67 dan produksi per UT per tahun sebesar 1.527,67kg, sedangkan rata-rata penerimaan kopi per HA per tahun sebesar Rp.9.291.722,77 dan produksi per tahun sebesar 906,93 Kg. Dengan harga kopi per kilogram Rp. 10.450 dalam bentuk kering, sedangkan pendapatan per Ut dengan rata-rata lahan 1,68 Ha sebesar Rp. 13.520.566,67 per

Desa Potokullin merupakan bagian dari Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Potokullin merupakan salah satu dari 8 Desa di Wilayah Kecamatan Buntu Batu yang terletak 13,5 Km kearah Timur dari Ibu Kota Kecamatan Buntu Batu. Desa Potokullin mempunyai luas wilayah ±21,52 Km². Luas areal lahan yang di

tahun dan keuntungan per HA sebesar Rp. 8.032.019,80 per tahun.

Menurut analisis usahatani secara ekonomi layak untuk diusahakan karena nilai rasio R/C yaitu 3,92 per UT dan 3,92 per HA. Artinya dikatakan layak karena nilai rasio R/C diatas Rp. 1. Ini menandakan bahwa kegiatan usahatani kopi yang dilakukan di Desa Potokullin dapat memberikan keuntungan dari usahatni kopi dan layak untuk di teruskan bahwan di tingkatkan. usahakan untuk tanaman kopi di Desa Potokullin seluas 2.550,0 Ha dengan tingkat produksi 2.488,0 Ton/Tahun.

Tanaman kopi (*coffea sp*) merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga profsektif untuk dikembangkan. Kopi merupakan komoditas ekspor, karena sekitar 60 persen dari jumlah

produksi nasional diekspor, dan sisanya dikonsumsi serta disimpan oleh pedagang dan eksportir sebagai cadangan apa bila terjadi gagal panen.

Dalam suatu kegiatan usahatani, petani di harapkan dapat menjadi penggerak ekonomi Negara, salah satunya petani kopi yang ada di Desa Potokullin, di mana daerah tersebut melakukan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Enrekang. Dimana hasil taninya tersebut tidak hanya tergantung pada satu faktor produksi tetapi berkaitan dengan faktor-faktor lain yang menentukan.

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani kopi Desa Potokullin secara umum tidak jauh berbeda dengan usahatani kopi lain. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani kopi antara lain luas lahan, umur tanam, tenaga kerja, dan pupuk. Dari berbagai input-input tersebut, petani kopi di Desa Potokullin di harapkan dapat menghasilkan sumberdaya yang ada dan nantinya menjadi usahatani yang baik untuk dikembangkan sehingga meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Dalam suatu penelitian usahatani, identitas pada petani sangat diperlukan. Data identitas petani tersebut akan memberikan sedikit gambaran tentang keadaan sosial ekonomi pertanian yang akan berkaitan erat dengan pengambilan keputusan dan cara pengalokasikan sumber daya yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan cukup baik dengan tidak Sekolah yaitu 2 orang atau 2,7%, tingkat SD yaitu sebesar 11 orang atau 3,67%, tingkat SMP ada 6 orang atau 20,0%, dan tingkat SMA ada 11 orang atau 36,7%. Secara langsung atau tidak langsung tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh dalam cara berfikir petani dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dalam usahatani.

Mayoritas petani kopi di Desa Potokullin menanam kopi pada lahan lumayan luas, rata-rata untuk masing-masing petani sampel adalah 1,68 Ha. Dari luas lahan yang dimiliki petani biasanya berupa lahan milik

pribadi. Dan dari 30 sampel seluruhnya memiliki pekerjaan pokoknya petani kopi.

Tanaman kopi merupakan jenis tanaman yang pada umumnya mulai berproduksi pada tahun 4-5 tahun setelah tanam, sehingga petani di Desa Potokullin tidak hanya mengandalkan 1 macam komoditi saja tetapi ada komoditi lain. Selain tanaman kopi, mereka juga menanam jenis tanaman lain seperti cengkeh, nagka, dan lain-lain. Tanaman tersebut selain dapat memberikan tambahan lebih bagi petani, juga di manfaatkan sebagai tanaman naungan.

Jenis tanaman kopi yang di budidayakan oleh petani di Desa Potokullin adalah jenis kopi Arabika dengan rata-rata umur tanaman kopi yaitu 14 tahun, dari 30 responden terdapat 2 responden yang memiliki usia tanaman 30 thn, ini artinya tanaman tersebut kurang produktif lagi.

Budidaya kopi yang dilakukan petani masih sangat konvensional, artinya tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan budidaya tanaman kopi sangat minim sehingga tanaman yang dibudidayakan petani hanya menghasilkan biji kopi yang hasilnya rendah. Peran pemerintah atau penyuluh sangat di butuhkan dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap petani sehingga petani dapat mengetahui teknologi-teknologi yang dapat meningkatkan hasil pertaniannya.

Dalam penggunaan pupuk petani kopi Desa Potokullin hanya memberikan pupuk kurang dari kebutuhan tanaman yaitu 100-200 kg per Ha sedangkan dalam kegiatan usahatani yang dilakukan petani di daerah penelitian, dalam penggunaan pupuk rata-rata menggunakan 14Kg per Ha, sehingga produksi kurang baik. Adapun penyebab dari kurangnya penggunaan pupuk dalam usahatani kopi adalah keterbatasan ekonomi yang di miliki oleh petani sehingga mempengaruhi hasil produksi kopi itu sendiri. Sedangkan salah satu faktor produksi dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara(pupuk) agar tanaman kopi itu dapat memberikan hasil yang maksimal.

Dalam meningkatkan produksi kopi, petani kopi di Desa Potokullin masih jarang melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga, ini

di sebabkan mayoritas penduduk di Desa Potokullin memiliki lahan perkebunan sehingga tanaman kopi kurang efektif dalam perawatannya. Secara keseluruhan petani kopi di desa tersebut masih terkendala dengan modal dalam pengaplikasian pupuk kurang maksimal, sehingga produksinya masih di bawah standar nasional yaitu 906,93 Kg/Ha.

Budidaya kopi yang dilakukan petani masih sangat konvensional, artinya tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan budidaya tanaman kopi sangat minim sehingga tanaman yang dibudidayakan petani hanya menghasilkan biji kopi yang hasilnya rendah. Peran pemerintah atau penyuluh sangat dibutuhkan dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap petani sehingga petani dapat mengetahui teknologi-teknologi yang dapat meningkatkan hasil pertaniannya.

Dalam kegiatan pasca panen petani kopi menggunakan dua type mesin yaitu, pulper manual dan pulper mesin. Namun hasilnya jauh berbeda, pulper mesin lebih efektif di gunakan di banding dengan Huller manual. Mayoritas petani menjual hasil taninya setelah di keringkan (bentuk kering) namun kadar air yang terkandung pada kopi masih di bawah standar kering, sehingga nilai harga kopi itu rendah.

Dalam penentuan harga petani jarang dilibatkan sehingga pengepul atau pembeli dapat memainkan harga. Salah satu penyebabnya petani terkadang diberikan modal awal baik itu berupa alat, pupuk bahkan uang, sehingga ketika petani memanen hasil pertaniannya tidak dapat berbuat apa-apa.

Untuk melihat tingkat pendapatan petani dapat diketahui dari hasil analisis pendapatan dengan menggunakan rumus $Y=TR-TC$ di mana Y yaitu Pendapatan, TR yaitu Penerimaan Total, dan TC yaitu Biaya Total (explicit), sehingga petani mendapatkan sebesar Rp. 13.520.566,67 per Ut dan Rp. 8.032.019,80 per Ha. Dari hasil nilai analisis R/C di atas nilai 1 yaitu 3,92 per UT dan 3,92 per HA. Ini menandakan bahwa petani mendapatkan nilai tambah dari usahataniannya.

KESIMPULAN

Menurut hasil Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang dengan rata-rata luas areal 1,68 Ha petani kopi dengan pendapatan sebesar Rp. 13.520.566,67 per ut/tahun dan Rp. 8.032.019,80 per ha/tahun dan dengan nilai kelayakan 3,92.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad H.E., *Ilmu Ekonomi Dalam PIPS*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.
- Badan Pusan Statistik Enrekang, *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2016*, Enrekang, 2016
- Badan Pusan Statistik Enrekang, *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2015*, Enrekang, 2015
- Badan Pusan Statistik Sulawesi Selatan, *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2016*, Sulawesi Selatan, 2016
- Budiman Haryanto, *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Enrekangkab, 2013, *kopi arabika specialty kalosi-enrekang memperoleh sertifikat indikasi geografis (IG) "siap memberikan nilai tambah bagi petani"*, situs resmi kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, 2016.
- Joesron Suhartati dan Fathorrozi, *Teori Ekonomi Mikro : Salemba Empat*, Jakarta, 2003
- Najiyati Sri dan Danarti, *Kopi Budi Daya & penanganan Pascapanen*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2004.
- Rahadjo Pudji, 2012, *Kopi Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robust*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2012.
- Siswoputranto P.S., 1978, *Perkembangan Teh, Kopi, Cokelat Internasional. PT Gramedia* Jakarta, 1978.
- Siswoputranto P.S., 1993, *Kopi Internasional dan Indonesia*, Kanisius Yogyakarta, 1993.

Soekartawi, 1997, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Oktavia Nova, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, CV Budi Utama, Yogyakarta, 2015